

## PROFESIONALISME WIDYAIKWARA DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PUSTAKAWAN BERKUALITAS

Agus Supriana  
Kepala Subbidang Program dan Kurikulum

### Bab I. Pendahuluan

Indonesia, sebagaimana juga dengan negara lain, tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh globalisasi yang melanda dunia sejalan dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Globalisasi yang sedang dan telah terjadi dewasa ini mengakibatkan hilangnya batas-batas antar negara untuk kepentingan perekonomian dan meningkatkan mobilitas arus sumber daya khususnya sumber daya manusia (SDM) dari satu negara ke negara lain. Hal ini menyebabkan pada bebasnya SDM di negara manapun dan dalam bidang apapun, termasuk bidang perpustakaan (pustakawan) dapat masuk dan keluar untuk "berkarya dan dikaryakan" oleh pihak yang berkepentingan asalkan memiliki kompetensi atau kemampuan standar yang dibutuhkan yang akhirnya berimbas pada peningkatan keuntungan, manfaat dan produktifitas organisasi yang menggunakannya. Hal ini dapat menjadi ancaman namun sekaligus dapat menjadi peluang, bergantung pada kesiapan SDM masing-masing. SDM yang merasa tidak percaya diri, tidak berkualitas akan melihatnya sebagai ancaman dan cenderung menghindar dari persaingan karena merasa pasti akan kalah bersaing dengan SDM lainnya. Namun bagi SDM yang berkualitas dan memiliki percaya diri tinggi, hal tersebut mungkin juga dilihat sebagai sebuah ancaman sekaligus peluang. Perbedaannya terletak pada bagaimana menyikapi dan menghadapi dengan persiapan dan kemampuan yang matang untuk memenangkan sebuah persaingan karena yakin memiliki kemampuan yang berkualitas.

Ternyata SDM yang berkualitaslah yang menjadi keharusan dan kata kuncinya. Kalau begitu persoalannya adalah kita harus menciptakan SDM berkualitas itu, How? Tentunya dengan meningkatkan kompetensi

yang meliputi peningkatan pengetahuan (kognitive) sikap atau mental (affective), dan keterampilan (psychomotoric). Kemudian muncul pertanyaan kembali bagaimana cara meningkatkannya? Melalui pendidikan baik formal lewat jalur sekolah maupun non formal oleh Pusat atau Badan Pendidikan dan Pelatihan yang menyelenggarakannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan pada bidang masing-masing lewat kegiatan pembelajaran yang penyampaiannya berisikan proses transfer pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang bermutu bagi peserta Diklat. Kemudian lagi muncul pertanyaan siapakah yang akan menyampaikan materinya, dan dengan kriteria apa saja yang harus dimiliki penyampainya?

Dalam hubungannya dengan kegiatan di lembaga kediklatan dilakukan oleh widyaiswara atau tenaga pengajar yang bertanggungjawab mengampu mata ajar nya dengan kompetensi yang berkualitas juga. Kenapa harus berkualitas? Tentu saja bagaimana peserta Diklat akan berkualitas kalau yang menyampaiannya yaitu widyaiswara atau tenaga pengajar di pihak lain tidak memiliki kompetensi yang berkualitas pula. Bagaimana mereka akan mengajar secara profesional apabila mereka tidak memiliki kompetensi yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman yang mengikutinya. Sulit dibayangkan dan rasanya susah sekali untuk bisa menghasilkan lulusan Diklat yang berkualitas apabila tidak diikuti dengan widyaiswara atau tenaga pengajar yang berkualitas pula. Memang masih ada variabel lain diluar widyaiswara atau tenaga pengajar yang dapat menyumbangkan keberhasilan output dan outcome hasil kegiatan pembelajaran, meskipun bukan sebagai penentu namun widyaiswara atau tenaga pengajar tetap memiliki porsi kontribusi yang

lebih besar . Guru kencing berdiri, murid kencing berlari.

Widyaiswara merupakan profesi yang mulia dan menjadi ujung tombak pembinaan SDM aparat pemerintah. Bahkan ada yang mengungkapkan bahwa widyaiswara secara harfiah artinya adalah pembawa kebenaran (dari kata widya=baik, dan iswara=suara), sehingga diharapkan para widyaiswara dapat menjadi suara kebenaran bagi para PNS, mengajarkan nilai-nilai luhur yang harus dimiliki seorang PNS agar menjadi PNS yang profesional, jujur, berakhlak mulia dan mau melayani masyarakat tanpa pamrih. Widyaiswara yang handal dan Profesional memang mutlak diperlukan, untuk peningkatan kualitas Sumber Daya Aparatur. Karena salah satu komponen yang menunjang adalah diterapkannya ilmu yang didapatkan selama mengikuti pelatihan, yang tentu saja didapatkan dari para Widyaiswara yang handal dan profesional.

## **Bab. II Pembahasan**

### **A. Widyaiswara Profesional**

Era globalisasi yang bercirikan persaingan telah memaksa pihak manapun dan siapapun memiliki SDM yang berkualitas. Kita telah sepakat seperti pesan dalam pendahuluan tulisan ini bahwa kualitas bangsa akan sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Demikian pula dalam konteks organisasi, maka kualitas dan kompetensi para SDM yang menjadi asset organisasi, termasuk SDM organisasi pemerintah yaitu PNS, juga Pustakawan di dalamnya perlu terus ditingkatkan. Lembaga diklat merupakan salah satu pintu utama untuk memasuki upaya peningkatan tersebut. Manusia sebagai investasi dengan proses melalui diklat bermutu, akan melahirkan SDM aparatur bermutu yang pada akhirnya diharapkan akan membawa perubahan menuju perbaikan dalam organisasinya, lebih jauh lagi bagi Indonesia untuk dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Salah satu komponen diklat yang mempunyai peranan penting adalah pengajar atau

widyaiswara. Widyaiswara memiliki tugas pokok, sebagaimana tercantum dalam Peraturan MENPAN No. PER/66/M.PAN/6/2005, yaitu mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS. Hal ini berarti bahwa selain pada peserta pelatihan itu sendiri, keberhasilan peserta pelatihan dalam menyerap, mengerti dan memahami materi yang disampaikan dalam sebuah kegiatan pelatihan sebagian besar terletak pada widyaiswara.

Semua profesi dituntut profesionalis di bidangnya. Artinya bekerja menurut kaidah profesi. Tuntutan tersebut merupakan sebuah keniscayaan dalam birokrasi ketika tuntutan pelayan birokrasi semakin meningkat dalam kerangka good governance. Dengan demikian, kesuksesan suatu program pengajaran diklat juga akan sangat ditentukan oleh profesionalisme yang dimiliki oleh widyaiswara. Profesi diartikan sebagai jabatan yang memerlukan pendidikan khusus untuk mendapatkannya. Turunan istilah ini ialah professional, yang berarti orang yang mengerjakan sesuatu bukan berdasarkan dorongan rasa senang belaka, melainkan juga karena merupakan pekerjaan, jabatan atau profesi yang diemban sebagai suatu mata pencaharian. Persyaratan profesi seperti dikemukakan oleh Abraham Flexner paling tidak harus memenuhi ketentuan berikut

1. Profesi merupakan pekerjaan intelektual, menggunakan intelegensia yang bebas dan diterapkan pada permasalahan tertentu dengan tujuan untuk memahami dan menguasainya;
2. Profesi merupakan pekerjaan saintifik berdasarkan pengetahuan yang berasal dari sains;
3. Profesi merupakan pekerjaan praktikal, bukan melulu teori akademik tetapi dapat diterapkan dan dipraktekkan;
4. Profesi terorganisasikan secara sistematis, ada standar cara melaksanakan dan mempunyai tolok ukur;
5. Profesi merupakan pekerjaan altruistic yang berorientasi kepada masyarakat

yang dilayani, bukan kepada profesi itu sendiri.

Istilah profesionalisme menunjukkan ide, aliran, ajaran dan ilmu yang bertujuan mengembangkan profesi agar dilaksanakan secara professional dengan mengacu kepada norma, standar dan kode etik tertentu dalam memberikan layanan terbaik kepada klien. Merujuk pada definisi tersebut di atas, Widyaiswara yang profesional akan dan harus memiliki kompetensi atau kemampuan mengajar dan kemampuan memfasilitasi yang unggul dalam suatu proses pembelajaran/pelatihan. Widyaiswara yang kompeten akan lebih mampu membawa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif serta akan lebih mampu mengelola kelasnya dan membawa peserta diklat pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Seandainya diklat dapat diasosiasikan sebagai sebuah bangunan rumah, maka widyaiswara lebih tepat diibaratkan sebagai fondasi yang menguatkan bangunan rumah tersebut.

Kekuatan "rumah diklat" amat tergantung kepada kualitas fondasinya. Semakin kuat fondasinya akan semakin berkualitas dan tahan lama berdiri bangunan di atasnya. Semakin professional dan berkualitas widyaiswaranya akan semakin berkualitas ke-Diklatannya. Pertanyaan yang muncul sekarang adalah sudah sejauhmana profesionalkah widyaiswara kita? sudahkah sebagai widyaiswara mau dan mampu untuk meningkatkan profesionalisme dimana didalamnya terdapat upaya untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi profesi? Kalau belum, pasti ada penyebabnya, kenapa dan apa yang harus dilakukan? Tentu saja banyak faktor yang mempengaruhinya baik internal maupun eksternal. Bagaimanapun muaranya adalah bagaimana meningkatkan kualitas dan kompetensi profesi sebagai widyaiswara. Fasilitasi oleh lembaga induknya? Juga harus menjadi pemikiran serius. Pusdiklat sebagai lembaga yang bertanggungjawab terhadap baik buruknya, maju tidaknya SDM yang ada di Instansi atau organisasi

besarnya harus memfasilitasi widyaiswaranya untuk terus berkembang dan meningkat kapasitas dan kompetensinya dengan memberikan dan menciptakan peluang agar widyaiswara dapat mengikuti pendidikan dan pelatihan yang memadai dan mengikuti perkembangan zaman.

Karenanya Untuk menjaga dan meningkatkan kualitas dan menempatkan posisi jabatan Widyaiswara menjadi posisi strategis setidaknya sudah ada 3 regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai langkah upaya memfasilitasi profesionalisasi widyaiswara diantaranya :

1. Peraturan MenPAN NO.PER/66/M PAN/6/2005 tentang jabatan fungsional Widyaiswara beserta angka kreditnya.
2. Keputusan Bersama Kepala LAN dan Kepala BKN NO.598.A/2001 dan NO.39.A/2001 tentang Petunjuk Pelaksanaan Mengenai Jabatan Fungsional Widyaiswara.
3. Keputusan Kepala LAN No. 810.A.B.C.D.E/2001 yang mengatur Petunjuk Teknis Widyaiswara sampai dengan Pedoman Penyelenggara Diklat bagi Calon Widyaiswara.

Ini mengisyaratkan betapa penting dan strategisnya jabatan fungsional Widyaiswara. Pembinaan pun tak henti-hentinya dilakukan sesuai dengan standar kompetensi Widyaiswara, yaitu; kemampuan minimal yang secara umum dimiliki oleh seorang wdyaiswara dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab dan wewenangnya untuk mendidik, mengajar dan/atau melatih Aparatur Pemerintah.

Namun demikian meskipun sudah ada fasilitasi yang diberikan oleh Pemerintah kepada widyaiswara, tetap saja Para Widyaiswara diharapkan benar-benar dapat mengembangkan diri sendiri, mengantisipasi dan dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan cepat yang dihadapinya dengan berbagai cara untuk memperbaiki kualitas serta hasil yang diharapkan dalam suatu diklat. Kadang perubahan harus direspon dan ditangani dengan cepat, dan tidak bisa menunggu

datangnya kebijakan, aturan ataupun regulasi pemerintah yang kadang datang lebih belakangan dari kondisi nyata yang dihadapi. Widyaiswara harus lebih peka terhadap tuntutan perubahan yang terjadi disekitarnya dan lebih dulu tahu.

### **B. Widyaiswara Kompeten**

Mendiknas dalam Surat Keputusan No. 045/U/2002 menyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu. Kompetensi didefinisikan juga sebagai karakteristik-karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin. Kompetensi merupakan karakteristik diri yang menjadi pembeda antara performance yang sangat baik dengan performance yang biasa dalam suatu pekerjaan atau organisasi. Kompeten adalah ketrampilan yang diperlukan seseorang yang ditunjukkan oleh kemampuannya untuk dengan konsisten memberikan tingkat kinerja yang memadai atau tinggi dalam suatu fungsi pekerjaan spesifik. Kompeten harus dibedakan dengan kompetensi, walaupun dalam pemakaian umum istilah ini digunakan dapat dipertukarkan. Upaya awal untuk menentukan kualitas dari widyaiswara yang efektif didasarkan pada sejumlah sifat-sifat kepribadian dan ketrampilan widyaiswara yang ideal. Keterampilan-keterampilann pendukung dalam pencapaian tujuan pelaksanaan pengajaran oleh widyaiswara sangat dibutuhkan. Ketrampilan-ketrampilan ini adalah kompetensi dan mencerminkan kemampuan potensial untuk melakukan sesuatu

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional yang dilandasi oleh

tindakan cerdas dan bertanggungjawab memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan proses yang dialami sehingga memunculkan kemampuan dan keterampilan khusus yang kemudian dapat diaplikasikan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan hasil yang memuaskan. Atas dasar pengertian ini, ternyata pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya, karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya. Dari beberapa pengertian di atas, terdapat benang merah antara kompetensi dan profesionalisme widyaiswara. Artinya, dalam membahas kompetensi profesi widyaiswara berarti membahas profesionalisme widyaiswara. Untuk melakukan suatu kompetensi, seseorang memerlukan pengetahuan khusus, keterampilan proses, dan sikap. Dengan kata lain apabila widyaiswara ingin bekerja secara professional maka harus memiliki kompetensi yang mendukung dan memadai.

Karenanya beberapa hal yang harus diperhatikan oleh widyaiswara adalah :

1. Kompetensi yang dilandasi oleh pengetahuan terkini atau mutakhir sangat dibutuhkan oleh Widyaiswara agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan humanis sesuai dengan kebutuhan. Profesionalitas widyaiswara dapat dicapai lewat pendidikan dan pelatihan yang baik serta pengalaman yang diperoleh dalam interaksi dengan tugasnya. Dengan demikian widyaiswara harus mengetahui bagaimana seharusnya mereka mengajar atau memfasilitasi,
2. Kompetensi dalam bentuk kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesi dibutuhkan widyaiswara untuk melakukan pekerjaan yang professional. Widyaiswara harus benar-benar mengenal dengan baik tentang profesinya agar mampu mengerjakan pekerjaannya secara

- profesional. Pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan special competence. Makin kompleks, kreatif, atau profesional suatu kompetensi, makin besar kemungkinan diterapkannya cara yang berbeda pada setiap kali dilakukan, bahkan oleh orang yang sama.
3. Kompetensi yang selalu meningkat selalu diperlukan oleh widyaiswara sebagai modal untuk dapat melaksanakan tugasnya secara professional. Widyaiswara professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang kewidyaiswaraan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai widyaiswara dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, selain itu widyaiswara harus berupaya secara terus menerus untuk mengembangkan dirinya. Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi harus menjadi tuntutan kebutuhan pribadi widyaiswara, karena tanggung jawab mempertahankan dan mengembangkan profesi tidak dapat dilakukan oleh orang lain kecuali oleh widyaiswara itu sendiri.
  4. Kompetensi harus diikuti dengan perubahan dan perkembangan IPTEK. Widyaiswara harus peka dan tanggap terhadap perubahan, pembaharuan serta IPTEK yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Disinilah tugas widyaiswara untuk berusaha meningkatkan wawasan ilmu pengetahuannya, meningkatkan kualitas pendidikannya (educational grade) sehingga dalam memfasilitasi dan menyampaikan materi kepada peserta diklat mampu mengikuti arus perkembangan atau tidak ketinggalan dengan perkembangan zaman, mengiringi perkembangan zaman dan kemajuan IPTEK, mau tidak mau, suka tidak suka widyaiswara harus berupaya untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kompetensi profesionalismenya.
  5. Kompetensi dibentuk lewat pengetahuan yang mutakhir. Widyaiswara harus menyadari bahwa sebagai fasilitator diklat yang notabene pesertanya adalah orang dewasa (yang biasanya bersifat kritis), maka widyaiswara perlu membekali diri dengan pengetahuan-pengetahuan yang up to date. Terkadang, bahkan sering terjadi, para peserta lebih paham terhadap informasi atau pengetahuan yang sedang "in" (*progressing information*). Oleh karenanya, dengan selalu bertekad dan berupaya meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, maka wawasan widyaiswara diharapkan lebih baik dibandingkan peserta diklat atau setidaknya relatif sama, sehingga kredibilitas widyaiswara itu sendiri dimata peserta diklat dapat terjaga bahkan bisa semakin meningkat. Yang mengajar harus tahu lebih dulu dari yang di ajar.
  6. Kompetensi membutuhkan kemandirian agar dapat menyelaraskan dengan kebutuhan kekinian. Widyaiswara hendaknya menyadari bahwa mereka dituntut untuk dapat secara mandiri mengembangkan dirinya, agar selalu belajar terus menerus dan berusaha agar dirinya dapat mencapai derajat profesionalisme mengingat tuntutan dan harapan masyarakat serta tantangan pekerjaan yang semakin meningkat.
- Memperhatikan beberapa hal yang telah dijelaskan sebelumnya, Widyaiswara kedepannya diharapkan setidaknya dapat memiliki beberapa kompetensi seperti yang tertuang dalam Perka LAN No. 5 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara yaitu:
1. Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran yaitu Kemampuan seorang Widyaiswara dalam merencanakan, menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Kompetensi pengelolaan pembelajaran meliputi kemampuan:

- a. Membuat Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP), Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMD) dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP), Rencana Pembelajaran (RP).
  - b. Menyusun Bahan Ajar
  - c. Menerapkan pembelajaran orang dewasa
  - d. Melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta
  - e. Memotivasi semangat belajar peserta
  - f. Mengevaluasi pembelajaran
2. Kompetensi Kepribadian, yaitu seorang Widyaiswara harus mampu menampilkan pribadi yang menarik, mengenai tingkah laku dalam melaksanakan tugas jabatannya yang dapat diamati dan dijadikan teladan bagi peserta diklat meliputi kemampuan Menampilkan pribadi yang dapat diteladani dan Melaksanakan kode etik dan menunjukkan etos kerja sebagai widyaiswara yang profesional
  3. Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan untuk membina dan melakukan hubungan dengan lingkungan kerjanya, baik dengan peserta Diklat maupun dengan Lembaga Penyelenggara Diklat. Membina hubungan dan kerjasama dengan sesama widyaiswara dan menjalin hubungan dengan penyelenggara/ pengelola lembaga Diklat.
  4. Kompetensi Substantif, adalah kemampuan yang harus dimiliki Widyaiswara di bidang Keilmuan dan Keterampilan dalam mata diklat yang diajarkan. Menguasai keilmuan dan keterampilan mempraktekan sesuai dengan materi Diklat yang diajarkan dan menulis karya tulis ilmiah yang terkait dengan lingkup kediklatan dan/atau pengembangan spesialisasinya.

### C. Pustakawan Berkualitas

Kata pustakawan berasal dari kata "pustaka" mendapat penambahan kata "wan" yang artinya profesi atau pekerjaan yang terkait erat

dengan dunia pustaka atau bahan pustaka. Pustakawan menurut Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Peran pustakawan sebagai SDM perpustakaan selama ini membantu pengguna untuk mendapatkan informasi dengan cara mengarahkan agar pencarian informasi dapat efisien, efektif, tepat sasaran, serta tepat waktu. Dengan perkembangan teknologi informasi maka peran pustakawan lebih ditingkatkan sehingga dapat berfungsi sebagai mitra bagi para pencari informasi. Sebagaimana fungsi tradisionalnya, pustakawan dapat mengarahkan pencarian informasi untuk mendapatkan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Apalagi tuntutan fungsi "Zaman Now" berharap pustakawan dapat melakukan unjuk kerja yang lebih lagi, *more than just bridging the gap*, bukan hanya sekedar menjembatani kesenjangan akan informasi/ pengetahuan, tetapi lebih kepada bagaimana melakukan *knowledge mobilization*, mempertemukan pengetahuan dengan kebutuhan implementasi pengguna, dengan konsekwensi harus memiliki kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar fungsi tradisionalnya.

Perpustakaan yang berkualitas adalah perpustakaan yang mampu menjawab setiap persoalan informasi yang dibutuhkan oleh setiap pemustakanya, oleh karena itu kelengkapan koleksi belum berarti apa-apa apabila tidak ditunjang oleh pustakawan yang handal yang akan memberikan layanan bermutu dan akan menjadi faktor yang dominan dalam membantu pemustaka dalam melakukan penelusuran informasi yang lebih cepat dan tepat. Artinya bahwa pelayanan bermutu sangat dipengaruhi pula oleh kebermutuan pustakawan yang harus memiliki keunggulan dalam profesi, yang ditandai dengan dimilikinya kompetensi personal yang meliputi, sikap, keterampilan, dan kemampuan perorangan untuk bekerja efektif dan

memberikan sumbangan positif bagi organisasi, dan bagi masyarakat pengguna pada umumnya. Atau dengan kata lain pustakawan bermutu atau berkualitas adalah pustakawan yang dapat memberikan pelayanan yang berkualitas

SDM berkualitas menurut pemikiran awam dari keseharian penulis berinteraksi dengan SDM beberapa bidang termasuk didalamnya pustakawan di lingkungan Perpustakaan Nasional dan lembaga lain dalam hubungannya dengan pekerjaan yang dilakukan, mengartikan secara sederhana adalah seseorang dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang diembannya secara benar, cepat, tepat dan wajar. Lalu bagaimana menurut sumber dan para ahli atau orang-orang berpendidikan tinggi lainnya, mari kita lihat.

Kita mulai dari perspektif landasan legal-yuridis, karakteristik ideal bagi sumber daya manusia berkualitas, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas no 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Senyampang dengan pernyataan UU Sisdiknas tersebut Prof. Dr. Ir. H. Hidayat seorang Professor pendidikan yang sangat mumpuni, pengampu dan berkecimpung lama dalam dunia pendidikan mengatakan bahwa setidaknya SDM yang berkualitas mencakup kualitas fisik/ jasmani dan mental /rohani, dengan menyebutkan ciri-cirinya sebagai berikut: yaitu:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dicirikan antara lain dengan kejujuran dan akhlak mulia;
2. Berbudaya IPTEK sehingga mampu menerapkan, mengembangkan dan menguasai IPTEK yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia;

3. Menghargai waktu dan mempunyai etos kerja dan disiplin yang tinggi kreatif, produktif, efisiensi dan berwawasan keunggulan;
4. Mempunyai wawasan kewiraswastaan dan kemampuan manajemen yang handal;
5. Mempunyai daya juang yang tinggi;
6. Mempunyai wawasan kebangsaan yang mengutamakan kesatuan dan persatuan bangsa;
7. Mempunyai tanggung jawab dan solidaritas yang tinggi;
8. Mempunyai ketangguhan moral yang kuat, sehingga tidak tergesur oleh arus negatif globalisasi;
9. Mempunyai kesehatan fisik yang prima sehingga dapat berpikir dan bekerja secara produktif.

Dengan demikian semakin jelaslah bahwa pustakawan yang harus dibentuk sebagai SDM yang berkualitas adalah seseorang yang memiliki fisik dan mental berkualitas yang ditandai dengan dimilikinya budaya IPTEK, kewiraswastaan dan managerial yang mantap, etos kerja dan disiplin yang tinggi, kreatif, produktif dengan peningkatan kompetensi berkelanjutan yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan kepustakawanan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab pelaksanaan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan yang bermutu dalam perannya sebagai pelayanan publik seperti dijelaskan dalam undang-undang no. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, pasal 14 ayat (1) yang menyatakan bahwa layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi kepada kepentingan pemustaka.

Namun untuk mencapai keinginan tersebut diatas bukanlah satu hal yang mudah, butuh manajemen perubahan strategis yang sistematis untuk mencapai keadaan yang lebih berkualitas baik secara individual, tim maupun organisasional lewat manajemen proses yang disiapkan secara matang, bukan hanya sekedar keinginan belaka yang tidak memiliki konsep teoritis dan konsep teknis yang berujung pada ketidakjelasan sasaran dan target apa yang hendak dicapai dan bagaimana

cara mencapainya. Disinilah tantangan widyaiswara khususnya dan Pusdiklat pada umumnya yang harus mengambil peran memfasilitasi melalui transformasi pengetahuan bagi terciptanya perubahan pada peningkatan kompetensi dan profesionalisme yang dibutuhkan oleh pustakawan.

#### **D. Peran Widyaiswara dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pustakawan**

Kualitas sumber daya pustakawan mempunyai peran penting dalam mendukung dan mencapai keberhasilan tujuan perpustakaan tempat dimana pustakawan tersebut bekerja. Keterbatasan kualitas sumber daya pustakawan menjadi kendala dalam mencapai keberhasilan mutu layanan perpustakaan. Untuk itu peningkatan kualitas sumber daya pustakawan merupakan kebutuhan utama yang tidak mungkin untuk dihindarkan. Peningkatan sumber daya pustakawan dilakukan tidak hanya pada aspek kemampuan saja, tetapi juga pada aspek kepribadian yang sangat erat hubungannya dengan penyelesaian tugas pustakawan dalam bidang pelayanan kepada pemustaka.

Menciptakan pustakawan yang berkualitas tidak bisa hanya dilakukan oleh widyaiswara saja, butuh pihak lainnya sebagai pendukung bagi akselerasi pencapaian tujuan yang dimaksud. Salah satu pihak yang keberadaannya penting adalah dukungan langsung dari organisasi penyelenggara Diklat dimana widyaiswara itu juga bernaung, baik kelembagaannya maupun personil lembaga diklat dimaksud. Harus ada koordinasi dan kerjasama yang terus dibangun antara keduanya dalam menciptakan program dan kegiatan berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan secara bersama terhadap kondisi pustakawan sebenarnya dikaitkan dengan apa yang seharusnya dilengkapi oleh pustakawan untuk menciptakan pustakawan yang bermutu. Widyaiswara tidak hanya bertugas mengajar saja, tetapi lebih jauh harus mengerti dengan kondisi mutakhir yang dihadapi oleh pustakawan sehingga lebih bisa memberikan sumbangsih konsep dasar perubahan pemikiran yang tingkat idealisasinya sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

Baik dalam bentuk penyusunan kurikulum, GBPP dan bahan ajar serta konsep teknis praktek pembelajaran yang dikaitkan dengan perkembangan Teknologi komunikasi dan informasi, sebagai media aktualisasi intelektual kediklatan yang pada gilirannya akan digunakan sebagai perencanaan landasan kegiatan transfer pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta diklatnya.

Karenanya beberapa peran yang dapat diambil oleh widyaiswara untuk peningkatan sumber daya pustakawan agar tercipta pustakawan yang berkualitas diantaranya sebagai berikut :

1. Bersama dengan lembaga Diklat dan pihak terkait secara aktif melakukan kajian dan pemetaan tentang potensi dan kemampuan pustakawan. Hal ini penting dilakukan untuk menjangkau data sebagai basis pijakan informasi awal yang akurat, agar apa yang akan direncanakan dalam bentuk rencana pembelajaran berlandaskan pada alasan yang logis dan sesuai dengan kebutuhan pustakawan sehingga program dan kegiatan yang disusun akan efektif, efisien dan tepat sasaran
2. Bersama dengan lembaga Diklat dan pihak terkait menyusun rencana strategis yang sistematis untuk peningkatan kualitas, baik pada aspek kemampuan dan aspek kepribadian.  
Setelah didapatkan peta potensi sumber daya pustakawan, widyaiswara berperan aktif dalam penyusunan konsep rencana strategis yang lebih menitikberatkan pada peningkatan kualitas pustakawan handal yang akan memberikan layanan perpustakaan yang bermutu kepada penggunaannya lewat kurikulum yang disusun berdasarkan kebutuhan. Widyaiswara harus menawarkan strategi yang sistematis untuk peningkatan kualitas, agar secara berkala dan terencana tujuan dan sasaran dapat tercapai secara baik.
3. Bersama lembaga Diklat menentukan jenis-jenis Diklat yang dibutuhkan berdasarkan Rencana Strategis yang telah dibuat, yang tercermin dalam pemilihan dan penentuan mata ajar/ mata diklat yang mendukung

tercapainya tujuan kurikulum dan pembelajaran dalam pelaksanaan Diklat bersama penyelenggara. Sehingga keberlanjutan strategi peningkatan kualitas dapat terjaga dan dapat berjalan dengan baik. Dan SDM pustakawan berkualitas tersebut dapat diciptakan lewat suatu pendidikan yang berkualitas. Berkualitas mulai dari persoalan input, proses, dan output sehingga hasilnya dapat dirasakan langsung dan memberikan perbaikan yang berarti.

### **BAB III. Penutup**

Sebagai profesi yang mulia dan menjadi ujung tombak pembinaan SDM aparat pemerintah khususnya Pustakawan, untuk peningkatan kualitas Sumber Daya Aparatur mutlak dibutuhkan widyaiswara yang handal dan Profesional lewat transfer pengetahuan yang terjadi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas Diklat dengan mengajarkan nilai-nilai luhur yang harus dimiliki seorang PNS agar menjadi PNS yang profesional, jujur, berakhlak mulia dan mau melayani masyarakat tanpa pamrih.

Menciptakan pustakawan yang berkualitas memang sangat butuh widyaiswara yang handal, namun begitu juga butuh pihak lainnya sebagai pendukung bagi akselerasi pencapaian tujuan dimaksud. Salah satu pihak yang keberadaannya penting adalah dukungan langsung dari organisasi penyelenggara Diklat dimana widyaiswara itu juga bernaung, baik kelembagaannya termasuk didalamnya program dan kegiatan serta sarana prasarana yang memadai, maupun personil lembaga diklat dalam menyelenggarakan Diklat yang berkualitas. Harus ada koordinasi dan kerjasama yang terus dibangun antara widyaiswara dan lembaga Diklat dalam menciptakan program dan kegiatan yang tepat sasaran berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan secara bersama terhadap kondisi faktual pustakawan dikaitkan dengan apa yang seharusnya dimiliki oleh pustakawan untuk

menciptakan pustakawan yang berkualitas dan sesuai harapan pemustakanya. widyaiswara sebagai pihak yang sering berinteraksi dengan persoalan kompetensi peserta/ pustakawan dalam proses pembelajaran adalah yang paling tahu kompetensi apa yang seharusnya dibutuhkan, karenanya widyaiswara tidak hanya dituntut untuk hanya bertugas mengajar saja, tetapi lebih jauh harus mengerti dengan kondisi mutakhir yang dihadapi oleh pustakawan sehingga lebih bisa memberikan sumbangsih konsep dasar perubahan pemikiran yang komprehensif, terhadap kebutuhan kompetensi yang dibutuhkan pustakawan terhadap terciptanya pustakawan yang handal dan profesional sesuai dengan tuntutan kekinian. Agar pustakawan betul-betul dapat bergerak dan siap menggerakkan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh penggunaannya masing-masing secara tepat guna dan berdayaguna, sehingga pengetahuan dapat nyata meninggikan peradaban bangsa kita tercinta.... merdeka!!!.

Bahan Bacaan :

Undang-undang 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan

Undang-undang 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Peraturan MenPAN NO.PER/66/M PAN/6/2005 tentang jabatan fungsional Widyaiswara beserta angka kreditnya.

Keputusan Bersama Kepala LAN dan Kepala BKN NO.598.A/2001 dan NO.39.A/2001 tentang Petunjuk Pelaksanaan Mengenai Jabatan Fungsional Widyaiswara.

Perka LAN No. 5 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara

Keputusan Kepala LAN No. 810.A.B.C.D.E/2001 yang mengatur Petunjuk Teknis Widyaiswara sampai dengan Pedoman Penyelenggara Diklat bagi Calon Widyaiswara.

Kotter, J.P.(2011). Change Management vs. Change Leadership -- What's the Difference? *Forbes online*

